

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang menjadi pembangun cerita dan kepaduan antar berbagai unsur intrinsik dan hal inilah yang membuat suatu karya sastra terwujud. Unsur intrinsik tersebut adalah peristiwa, cerita, plot atau alur, penokohan, tema, sudut pandang penceritaan, latar, bahasa atau gaya bahasa, dan lain lain. Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang digunakan penulis sebagai berikut ini.

##### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan adalah sebuah hal yang berbeda, tokoh menunjuk kepada pelaku cerita sedangkan penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh dan watak atau sifat di dalam sebuah cerita. Menurut Abram seperti yang dikutip Nurgiantoro (2013:247) tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang dapat ditafsirkan oleh pembaca dapat memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti sebuah Tindakan yang dilakukan. Didalam karya sastra ataupun fiksi tokoh dibagi menjadi beberapa jenis yaitu pertama adalah tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama adalah pelaku cerita yang mendominasi jalannya sebuah cerita. Tokoh utama juga merupakan tokoh

yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Nurgiantoro (2013:250) mengatakan tambahan merupakan pelaku cerita yang muncul sebagai pelengkap dan membantu jalan cerita agar terlihat menarik. Kemunculan tokoh tambahan didalam sebuah cerita tidak seperti tokoh utama, kemunculan tokoh tambahan lebih sedikit dan kehadirannya dibatasi hanya pada permasalahan terkait tokoh utama.

Kedua adalah tokoh protagonist dan antagonis, kedua tokoh ini dikelompokkan berdasarkan sifat atau watak yang digambarkan oleh penulis. Tokoh protagonist adalah tokoh baik yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran. Altenbernd dan Lewis dalam (Nurgiantoro, 2013:258) menjelaskan bahwa tokoh protagonist adalah tokoh yang dikagumi yang dapat disebut sebagai “*hero*” yang menunjukkan norma dan nilai yang ideal bagi pembaca.

Nurgiantoro (2013:261) menjelaskan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh buruk yang memiliki sifat dan watak yang jelek dan melawan kebenaran dan kejujuran. Tokoh antagonis sering menjadi penyebab terjadinya konflik didalam cerita. Jones menjelaskan dalam (Nurgiantoro, 2013:247) bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan memiliki pengertian yang luas karena mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan tokoh, penempatan, dan penggambarannya didalam cerita. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitanya. Penokohan dan perwatakan digambarkan penulis sebagai keadaan tokoh baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat

istiadatnya, dan sebagainya. Pengembangan dalam Penokohan digunakan untuk memberikan penggambaran yang jelas kepada pembaca.

### **2.1.2 Alur**

Stanton dalam (Nurgiantoro, 2013:164) mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, dan setiap peristiwa saling bersangkutan satu dengan yang lain. Dalam merangkai sebuah alur, rangkaian peristiwa harus diolah secara menarik, sehingga hasilnya akan menjadi suatu rangkaian yang menarik pada cerita keseluruhan. Rangkaian cerita atau alur juga berkaitan dengan permasalahan atau konflik yang terjadi pada tokoh yang ada didalam cerita. Nurgiantoro (2013:201) mengatakan bahwa terdapat 3 urutan penahapan unsur pembangun didalam merangkai sebuah alur/plot cerita. Tahap pertama adalah tahap awal yang terdiri dari pengenalan dan penampilan, tahapan pengenalan ini menceritakan pelaku/tokoh yang ada didalam cerita. Tahap selanjutnya adalah tahap penampilan, tahapan ini menampilkan permasalahan yang dihadapi pada tokoh cerita. Tahapan tengah yang terdiri dari tahapan konflik dan tahapan klimaks, tahapan konflik adalah tahapan yang menggambarkan saat terjadinya perbedaan pendapat atau permasalahan antar tokoh antagonis dan protagonist. Tahapan klimaks adalah tahapan penceritaan pokok permasalahan yang sudah pada puncaknya. Tahapan Akhir terdiri dari tahapan penyelesaian pada tahapan ini permasalahan yang dialami tokoh cerita sudah dapat diatasi.

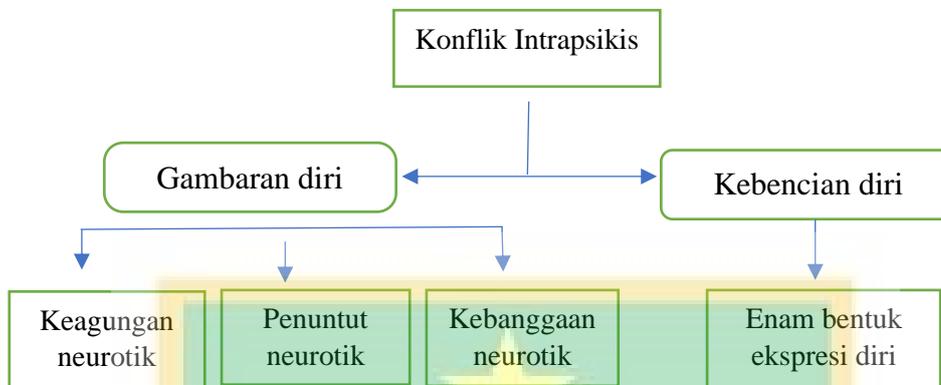
## 2.2 Unsur Ekstrinsik

### 2.3 Teori Psikoanalisis Karen Horney

Teori psikoanalisis Karen Horney awalnya mengikuti teori Sigmund Freud mengenai psikoanalisis klasik. Freud dalam (Alwisol, 2014:63) memaparkan teori tiga tingkatan kehidupan jiwa manusia meliputi sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Selain tiga teori tingkatan kehidupan jiwa Freud juga mengatakan kalau anak pada usia 5 sampai 6 tahun mengalami periode impuls seksual yang disebut sebagai fase laten, berdasarkan hal ini Freud menambahkan gagasan bahwa kepribadian seseorang berkaitan dengan seksualitasnya. Gagasan ini disangkal oleh Horney, menurut Horney kepribadian individu tidak hanya dipengaruhi oleh seksualitas. Horney mengembangkan pendekatan kepribadian holistik. Horney menambahkan dalam (Alwisol, 2014:63) bahwa manusia berada dalam suatu totalitas pengalaman dan fungsi, dan dari bagian kepribadian seperti fisikokimia, emosi, kognisi, sosial, kultural, dan spiritual.

Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Teori Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pada masa kanak-kanak yang berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian. Menurut Horney dalam (Feist, 2017:192) orang yang tidak mendapatkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang selama masa kanak-kanak akan menimbulkan permasalahan dan rasa kebencian yang besar terhadap orang tua mereka dan akibatnya mengalami kecemasan dasar. Kecemasan inilah yang menimbulkan sikap permusuhan dan konflik antara individu dan lingkungan sekitarnya.

## 2.4 Konflik Menurut Karen Horney



Bagan Konflik Intrapsikis. Horney dalam (Alwisol,2014)

Horney dalam (Alwisol, 2014:135) menyatakan bahwa konflik merupakan bentuk pertentangan antar kekuatan yang terdapat di dalam diri manusia yang tidak dapat dihindari. Ditambahkan oleh Horney menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi dua jenis yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis.

### 2.4.1 Konflik interpersonal

Konflik interpersonal adalah sebuah bentuk perselisihan atau pertentangan antara seseorang dengan orang lain yang biasanya didasari oleh suatu perbedaan seperti sikap, kepercayaan, budaya, maupun pandangan terhadap suatu nilai. Selanjutnya Horney menjelaskan tentang kecemasan yang menjadi pendorong suatu individu untuk mendapatkan kebutuhan yang bersifat pribadi. Dan kebutuhan ini merupakan usaha untuk menemukan suatu permasalahan yang terjadi dalam hubungan antar individu. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan Neurotik.

Horney dalam (Alwisol, 2014:136) membagi kebutuhan neurotik menjadi 10 yakni sebagai berikut.

1. Kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan diri (*the neurotic need for affection and approval*) : keinginan untuk menyenangkan orang lain dengan cara apapun dengan harapan akan diterima oleh orang lain dan lingkungannya
2. Kebutuhan akan rekan yang kuat (*the neurotic need for a powerfull partner*) : keinginan untuk mengikat diri dengan orang lain yang lebih kuat yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan akan diri sendiri.
3. Kebutuhan untuk membatasi hidup dalam lingkup yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*) : sikap merendahkan diri dari orang lain, dan cenderung menutup diri yang disebabkan oleh rasa takut untuk membebani orang lain.
4. Kebutuhan akan kekuasaan (*the neurotic need for power*) : keinginan untuk kekuasaan, cenderung merendahkan orang lain, tidak menerima segala bentuk kelemahan dan kekurangan.
5. Kebutuhan untuk memanfaatkan oranglain (*the neurotic need to exploit others*) : menilai orang lain berdasarkan bagaimana seseorang itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, namun disertai dengan rasa takut untuk menggunakan kekuasaan agar tidak dimanfaatkan oleh orang lain
6. Kebutuhan akan pengakuan sosial (*the neurotic need for social recognition or prestige*) : kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang besar dari

lingkungan sekitar dan berusaha untuk menjadi nomor satu, dan paling pertama atau paling penting.

7. Kebutuhan akan kekaguman pribadi (*the neurotic need for personal admiration*) : memiliki keinginan untuk dikagumi atas diri sendiri daripada atas apa yang dimiliki, memiliki gambaran diri yang melambung dan ingin terus dikagumi atas dasar gambaran itu, bukan atas siapa mereka sesungguhnya.
8. Kebutuhan akan ambisi dan pencapaian pribadi (*the neurotic need for ambition and personal achievement*) : memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik, sikap untuk selalu bersaing dengan orang lain dan mengalahkan mereka untuk menunjukkan superioritasnya.
9. Kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*) : sikap untuk menjauh dari orang lain yang didasari oleh sikap kecewa dan gagal.
10. Kebutuhan akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (*the neurotic need for perfection and unassailability*) : berusaha semaksimal mungkin untuk sempurna melalui perjuangan tidak mengenal lelah, penderita neurotik sering membuktikan harga diri dan superioritasnya. Selalu takut membuat kesalahan dan berusaha menyembunyikan kelemahannya dari orang lain.

## 2.4.2 Konflik Intrapsikis

Konflik intrapsikis adalah konflik yang disebabkan oleh tindakan, emosi, keyakinan, dan suatu nilai dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan kecemasan dasar. Alwisol menyatakan bahwa kecemasan dasar dapat menjadi kecenderungan neurotik, berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antar pribadi. Horney mengungkapkan kalau proses ini tidak dapat terlepas dari faktor intrapsikis. Menurut Horney dalam (Alwisol, 2014:136) proses intrapsikis berasal dari hubungan antar pribadi yang sudah menjadi bagian dari sistem keyakinan. Horney membagi dua konsep konflik intrapsikis yaitu gambaran diri ideal dan kebencian diri.

## 2.4.3 Diri ideal (*Ideal Self*)

Gambaran diri ideal merupakan suatu usaha penyelesaian konflik dengan membuat gambaran diri yang diinginkan. Gambaran ini bergantung pada lingkungan setiap individu. Horney dalam (Alwisol, 2014:137) juga memecah aspek diri ideal menjadi 3 yaitu.

### 1. Pencarian keagungan neurotik

Pencarian keagungan neurotik akan kemuliaan merupakan keyakinan orang neurotik terhadap diri ideal mereka yang nyata. Mereka menjadikan diri ideal mereka sebagai bagian dari hidup mereka mulai dari tujuan hidup, konsep diri,

bahkan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini Horney membagi tiga elemen lain yang mencakup kesempurnaan, yakni sebagai berikut ini.

a) **Kebutuhan Kesempurnaan**

Horney dalam (Feist, 2017:190) kebutuhan akan kesempurnaan menjadi dorongan untuk orang Neurotik dalam mengubah dirinya menjadi diri ideal yang mereka inginkan. Orang neurotik tidak merasa puas apabila hanya dengan sedikit perubahan, mereka menginginkan kesempurnaan secara penuh atau menyeluruh. Hal ini membuat mereka lupa akan diri yang sebenarnya.

b) **Ambisi neurotik**

Ambisi neurotik merupakan sebuah dorongan untuk meraih suatu kesuksesan dalam suatu hal. Meskipun biasanya mereka memiliki ambisi yang berlebihan untuk meraih sesuatu, mereka menyalurkan energi mereka pada beberapa aktivitas yang memberikan kesuksesan. Contoh, saat berada di sekolah, ambisi untuk menjadi siswa terbaik.

c) **Dorongan untuk balas dendam**

Dorongan untuk balas dendam ini adalah sebuah bentuk ambisi dalam meraih kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan.

## 2. **Penuntut neurotik**

Dalam pencarian akan kemuliaan orang neurotik biasanya membangun dunianya sendiri melalui imajinasi, yaitu dunia yang bertolak belakang dengan dunia nyata. Orang neurotik biasanya meyakini kalau dunia luar itu salah, oleh

karena itu orang neurotik selalu menganggap diri mereka sempurna dan istimewa dan harus diperlakukan sesuai dengan gambaran diri mereka. Apabila mereka mendapat perlakuan yang berbeda dari gambaran diri ideal, mereka akan marah, bingung, dan frustrasi dan merasa orang lain tidak memperhatikan tuntutannya.

### 3. Kebanggaan neurotik

Kebanggaan orang neurotik dan normal sangatlah berbeda. Kebanggaan orang neurotik merupakan suatu kebanggaan yang salah, tidak berdasarkan pandangan diri yang realistis melainkan didasari pada gambaran diri ideal. Orang neurotik menganggap dirinya sangat mulia, hebat, dan sempurna sehingga Ketika orang lain tidak memperlakukan mereka secara istimewa, mereka akan merasa tersakiti.

#### 2.4.4 Kebencian diri (*Despised Real Self*)

Kebencian diri merupakan gambaran sebuah kecenderungan yang kuat untuk merusak gambaran diri nyata hal ini terjadi karena gambaran diri ideal individu tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menyebabkan kebencian diri. Ketidakmampuan dalam menanggapi lingkungan membuat individu merasa tidak berguna dan frustrasi. Horney dalam (Feist, 2017:190) mengemukakan terdapat enam bentuk ekspresi diri.

Pertama adalah menuntut diri sendiri dan tidak akan pernah berhenti meskipun telah mencapai kesuksesan. Kedua adalah menyalahkan diri tanpa ampun, orang neurotik secara terus menerus mencaci diri sendiri hal ini dilakukan karena mereka takut kalau orang lain mengetahui bahwa dirinya berbohong atau

berpura-pura. Ketiga adalah menghina diri, dilakukan dengan cara meremehkan diri sendiri, merendahkan diri sendiri, dan meragukan diri sendiri. Keempat adalah frustrasi diri, hal ini berawal dari kebencian diri yang terbentuk dari ketidakmampuan untuk mewujudkan gambaran diri yang hebat. Kelima adalah menyiksa diri. Hal ini timbul dalam bentuk penyiksaan diri atau penganiayaan diri. Bertujuan untuk mendapat kepuasan dengan cara menderita ketika mengambil keputusan, seperti melukai diri sendiri, berkelahi, dan menjadi korban penyiksaan fisik. Keenam adalah tindakan dan dorongan untuk merusak diri sendiri. Hal ini berupa kehancuran fisik maupun psikologis akut maupun kronis, baik sadar atau tidak sadar.

## **2.5 Penyelesaian Konflik Menurut Karen Horney**

Hubungan interpersonal merupakan salah satu penyebab utama muncul sebuah tingkah laku neurotik. Konflik, kecemasan, dan tingkah laku neurotik hanya dapat diatasi dengan melakukan perbaikan hubungan interpersonal yang salah. Horney dalam (Alwisol, 2014:14) telah memaparkan bahwa terdapat tiga macam gaya hubungan interpersonal yang menjadi cara dalam mengatasi Konflik yaitu, kecenderungan mendekat, kecenderungan melawan, dan kecenderungan menjauh.

### **1. Bergerak mendekati orang lain**

Horney dalam (Feist, 2017:192) menyatakan bergerak mendekati orang lain merupakan sebuah upaya dalam mengatasi perasaan tidak berdaya. Orang yang merasa selalu kalah atau mudah kalah menjadi sangat membutuhkan kasih sayang

dan penerimaan, dan membutuhkan partner yang kuat yang dapat mengambil sebuah keputusan didalam kehidupannya.

## 2. Bergerak melawan orang lain

Bergerak melawan orang lain adalah usaha untuk meredakan suatu kecemasan. Orang neurotik yang agresif, lebih memilih untuk menunjukan sikap kasar terhadap orang lain. Horney dalam (Alwisol, 2014:143) menyebutkan bahwa terdapat lima dari sepuluh klasifikasi kebutuhan neurotik merupakan klasifikasi kecenderungan menyerang yaitu, kebutuhan menjadi yang terkuat, memanfaatkan orang lain, memperoleh prestasi, dipuja dan dihormati, dan mendapat penghargaan.

## 3. Bergerak Menjauhi Orang lain

Bergerak Menjauhi Orang lain adalah cara mengatasi konflik dasar dengan memilih memisahkan diri dari hadapan orang lain. Horney (Feist, 2017:205) mengatakan bahwa kebanyakan seseorang yang neurotik beranggapan bahwa berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu tekanan yang sangat berat. Mereka sering bersembunyi diduniannya sendiri dan menolak orang lain untuk mendekatinya.